

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam membentuk pondasi perkembangan seorang anak. Masa usia dini, yang berkisar antara nol hingga enam tahun, sering disebut sebagai masa emas atau *golden age*, di mana berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat (Santrock, 2022). Pada tahap ini, stimulasi yang tepat, pendidikan yang berkualitas, serta dukungan lingkungan yang kondusif akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, moral, dan spiritual anak. Kehadiran kurikulum PAUD yang dirancang secara komprehensif, holistik, dan sesuai dengan karakteristik anak menjadi sangat penting untuk memastikan setiap potensi anak dapat berkembang secara optimal sejak usia dini.

Kurikulum PAUD di Indonesia disusun berdasarkan pandangan bahwa anak merupakan individu unik yang memiliki ritme dan gaya belajar yang berbeda satu sama lain. Proses pendidikan di tahap ini tidak hanya sekadar mempersiapkan anak untuk masuk ke jenjang pendidikan dasar, tetapi juga membantu mereka membentuk kepribadian, karakter, dan sikap sosial yang baik (UU No 20 Tahun 2003). Kurikulum menekankan prinsip pembelajaran yang berpusat pada anak, dengan pendekatan berbasis bermain sebagai sarana utama dalam mengembangkan keterampilan dasar dan potensi anak. Kegiatan

bermain akan memberikan kesempatan untuk anak mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, mengekspresikan diri, mengasah keterampilan berpikir, serta belajar berinteraksi dengan orang lain.

Kurikulum PAUD juga memandang pendidikan pada masa usia dini sebagai proses yang harus dilakukan secara menyeluruh dan integratif, artinya, seluruh aspek perkembangan anak tidak boleh dipisahkan satu sama lain, melainkan harus saling mendukung dan berkembang secara seimbang. Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya peningkatan kualitas pendidikan di jenjang PAUD sebagai pondasi bagi keberhasilan pendidikan di jenjang selanjutnya. Dalam konteks tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Program Sekolah Penggerak (PSP) yang diatur melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 162/M/2021. Program ini merupakan salah satu kebijakan strategis dalam mewujudkan visi pendidikan Indonesia, yaitu terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Sekolah Penggerak merupakan upaya pemerintah dalam mempercepat transformasi pendidikan dengan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di seluruh jenjang pendidikan, termasuk PAUD.

Kurikulum PAUD saat ini sedang dalam masa transisi atau peralihan dari Kurikulum Merdeka menjadi Pembelajaran Mendalam (PM). Pembelajaran mendalam dimaknai sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pencapaian kompetensi dasar secara permukaan, tetapi juga mendorong anak untuk memahami konsep secara bermakna, mengaitkan pengalaman belajar

dengan kehidupan nyata, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kreatif. Pembelajaran mendalam berarti memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan makna dari setiap pengalaman belajar melalui interaksi yang autentik dengan lingkungannya.

Kebijakan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam pendidikan di Indonesia diperkuat melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Peraturan ini hadir sebagai bentuk penguatan arah kebijakan kurikulum yang sudah berjalan, baik Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013. Pemerintah menegaskan bahwa kebijakan tersebut bukan merupakan kurikulum baru, melainkan penyempurnaan pendekatan pembelajaran agar lebih bermakna, integratif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern. Pembelajaran mendalam diarahkan agar peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi mampu memahami konsep secara utuh, menghubungkan berbagai pengetahuan, berpikir kritis, serta menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan proses belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh, tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta pembentukan karakter. Pembelajaran mendalam diwujudkan melalui

pendekatan 3M, yaitu *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Ketiga tahapan tersebut membentuk suatu proses belajar yang bermakna sehingga peserta didik mampu membangun pengetahuan, menerapkannya dalam berbagai situasi, serta melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Pembelajaran mendalam dilakukan melalui penguatan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler secara terpadu. Guru didorong untuk menciptakan pembelajaran lintas disiplin ilmu, menggunakan teknologi digital, serta memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan reflektif peserta didik. Kebijakan ini juga mendukung terbentuknya profil lulusan yang memiliki karakter, kompetensi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi sesuai tuntutan abad ke-21.

Kebijakan pembelajaran mendalam menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing peserta didik dalam proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pembelajaran. Guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Sekolah Penggerak menjadi salah satu dasar transformasi pendidikan yang menekankan pembelajaran berpusat pada anak, penguatan karakter, pengembangan kompetensi, serta terciptanya lingkungan belajar yang aktif dan bermakna. Budaya belajar yang telah dibangun melalui program sekolah penggerak menjadi pendukung utama dalam penerapan pembelajaran mendalam.

Program sekolah penggerak merupakan salah satu kebijakan

transformasi pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran melalui penguatan kepemimpinan sekolah, peningkatan kompetensi guru, serta implementasi kurikulum yang berpusat pada peserta didik. Dalam perkembangannya, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melakukan penyempurnaan berbagai kebijakan transformasi pendidikan. Salah satu bentuk penyempurnaan tersebut adalah penguatan implementasi kurikulum melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 yang mengubah Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Peraturan ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka tetap menjadi acuan pelaksanaan pembelajaran dengan penguatan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dan berbagai penyempurnaan kebijakan kurikulum.

Sekolah penggerak dirancang untuk menjadi model dan pusat praktik baik bagi satuan pendidikan lain. Sekolah penggerak berperan sebagai katalis perubahan dengan mengimplementasikan berbagai inovasi pembelajaran, memperkuat kapasitas kepala sekolah dan guru, serta menumbuhkan budaya reflektif di lingkungan sekolah. Program sekolah penggerak menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, berbasis kebutuhan, serta mendorong penguatan karakter sesuai dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Hal ini berarti menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam menggerakkan perubahan budaya sekolah, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang merancang dan melaksanakan pembelajaran. Keberhasilan

implementasi Kurikulum PAUD dalam konteks Sekolah Penggerak sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan, kepemimpinan, dan praktik pedagogis di lapangan. Guru-guru di Sekolah Penggerak diharapkan tidak hanya mampu melaksanakan pembelajaran sesuai panduan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang dapat menularkan praktik baik kepada satuan PAUD lainnya.

Peran kepala sekolah dan guru di Sekolah Penggerak dalam hal ini menjadi sangat penting. Sekolah Penggerak diharapkan tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai *agent of change* yang mampu menginspirasi, membimbing, dan mendampingi satuan PAUD lain dalam mengadopsi Kurikulum. Peran Sekolah Penggerak dalam transisi kurikulum juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Pelaksanaan dalam transisi ini tidak mudah. Ada beberapa kendala muncul didalam pelaksanaan transisi kurikulum saat ini. Pada saat penelitian ini dilaksanakan, sekolah yang menjadi lokasi penelitian merupakan satuan pendidikan yang telah ditetapkan sebagai sekolah penggerak dan telah mengimplementasikan berbagai kebijakan transformasi pembelajaran. Meskipun pemerintah mengembangkan kebijakan lanjutan yang mengarahkan sekolah tersebut untuk menjadi sekolah rujukan atau model. Substansi implementasi kurikulum yang menjadi fokus penelitian tetap berlangsung di sekolah-sekolah tersebut. Oleh karena itu, penggunaan istilah sekolah penggerak dalam penelitian ini merujuk pada status program dan konteks implementasi kebijakan ketika proses penelitian dilaksanakan. Dengan demikian, perubahan arah kebijakan pemerintah tidak mengubah objek penelitian, melainkan menunjukkan adanya keberlanjutan transformasi

pendidikan yang dibangun melalui pengalaman sekolah penggerak. Data Pokok Pendidikan (Dapodik) menunjukkan bahwa ada 6.947 sekolah penggerak pada tingkat PAUD yang ada di Indonesia dan data dari Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan (BBPMP) Sumatera Barat terdapat 92 sekolah penggerak pada tingkat PAUD dan di Kota Padang ada 12 sekolah penggerak pada angkatan 1, 2 dan 3. Berangkat dari hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa sekolah penggerak yang ada di Kota Padang pada hari senin dan selasa tanggal 5 dan 6 Mei 2025, ada beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam melaksanakan Kurikulum PAUD yakni masih terdapat guru yang mengalami kesulitan memahami perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan pembelajaran berpusat pada anak, diferensiasi pembelajaran, serta penyusunan modul ajar yang kontekstual. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi, serta pendampingan yang belum berkelanjutan turut memengaruhi kualitas implementasi kurikulum di sekolah. Peneliti juga menemukan bahwa pelatihan yang diselenggarakan pemerintah umumnya hanya diikuti oleh beberapa guru sebagai perwakilan sekolah sehingga proses diseminasi hasil pelatihan kepada guru lain belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum belum merata di setiap satuan pendidikan.

Meskipun penelitian mengenai implementasi Kurikulum PAUD telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada kesiapan guru, kompetensi pedagogik, kendala implementasi, maupun pelaksanaan pembelajaran di kelas. Penelitian Andini dan Fitriyani menunjukkan bahwa

implementasi kurikulum masih menghadapi berbagai hambatan berupa rendahnya pemahaman guru terhadap kurikulum, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya kompetensi teknologi informasi (Andini & Fitriyani, 2024). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menempatkan guru sebagai aktor utama implementasi kurikulum dan belum mengkaji secara komprehensif bagaimana kepemimpinan kepala sekolah berinteraksi dengan peran guru dalam mendukung keberhasilan implementasi kurikulum.

Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada tahap awal implementasi Kurikulum Merdeka. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang mengkaji implementasi Kurikulum PAUD pada Sekolah Penggerak dalam konteks perubahan kebijakan pendidikan menuju penguatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Perubahan kebijakan tersebut menghadirkan tantangan dan dinamika baru yang memerlukan kajian empiris mengenai bagaimana kepala sekolah dan guru beradaptasi, berkolaborasi, serta mempertahankan kualitas implementasi kurikulum. Maka dari itu, peneliti ingin menggali lebih dalam terkait peran kepala sekolah dan guru dalam implementasi kurikulum PAUD di sekolah penggerak.

B. Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan tujuan agar tidak terlalu melebar dan tetap fokus pada tujuan penelitian yang ingin dicapai. Peneliti membatasi penelitian dengan memfokuskan pada peran kepala sekolah dan guru

dalam implementasi kurikulum PAUD di sekolah penggerak.

2. Subfokus Penelitian

Dari fokus yang ada maka penelitian membagi kedalam beberapa sub fokus agar penelitian ini lebih fokus pada kajian yang berkaitan dengan tema penelitian diantaranya :

- a. Penelitian ini akan meneliti lebih dalam mengenai peran kepala sekolah dan guru di sekolah penggerak pada tingkat PAUD terhadap implementasi kurikulum nantinya akan digunakan oleh kepala sekolah dan guru di sekolah penggerak pada tingkat PAUD dalam proses pembelajaran.
- b. Mengetahui kendala-kendala kepala sekolah dan guru di sekolah penggerak pada tingkat PAUD dalam implementasi kurikulum.
- c. Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru di sekolah penggerak pada tingkat PAUD untuk mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran kepala sekolah dan guru di sekolah penggerak pada tingkat PAUD terhadap konsep implementasi kurikulum?
2. Apa saja kendala-kendala kepala sekolah dan guru di sekolah penggerak pada tingkat PAUD dalam implementasi kurikulum?
3. Apa strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru di sekolah penggerak pada tingkat PAUD untuk mengatasi kendala dalam implementasi kurikulum?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Peran kepala sekolah dan guru dalam implementasi kurikulum PAUD di sekolah penggerak” maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang peran dan penerapan yang dilakukan kepala sekolah dan guru di sekolah penggerak pada tingkat PAUD terhadap mplementasi kurikulum PAUD.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kendala- kendala kepala sekolah dan guru di sekolah penggerak pada tingkat PAUD dalam implementasi kurikulum PAUD dan dijadikan pengetahuan dasar dalam menjalankan kurikulum pada tingkat satuan PAUD.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan langkah awal sebagai strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah dan guru di sekolah penggerak pada tingkat PAUD untuk mengatasi kendala dalam menerapkan kurikulum.
4. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan masukan kepada Pemerintah untuk mengatasi kendala dalam menerapkan kurikulum khususnya pada tingkat PAUD.